

## School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht>

---

### Recommended Citation

(2021) "School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*: Vol. 3: Iss. 2, Article 4.  
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol3/iss2/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Vocational Education Program at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Sosial Humaniora Terapan by an authorized editor of UI Scholars Hub.

---

## ***School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19***

Pijar Suciati<sup>1</sup>, Affan Syafiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Hubungan Masyarakat, Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia,

Corresponding Author's Email: [suciatipijar@ui.ac.id](mailto:suciatipijar@ui.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 mengharuskan para pelajar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara jarak jauh. Orang tua pelajar pun turut merasakan dampaknya, mereka mengeluh karena tidak mampu mendukung kegiatan pembelajaran anaknya dari rumah. Berbagai kendala dihadapi oleh para orang tua, mulai dari tidak memiliki pengalaman mengajar, sistem pembelajaran daring yang kurang interaktif, hingga kurangnya motivasi belajar dari sang anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran permasalahan orang tua dalam memandu anak mereka belajar pada masa School From Home (SFH). Metode pada penelitian ini menggunakan paradigma berpikir positivisme dengan pendekatan kuantitatif deskriptif serta metode *purposive, non-probability sampling*. Kuesioner disebarakan kepada orang tua murid sekolah dasar (usia dini, kelas 1-3) yang saat ini anaknya sedang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). 131 responden menjawab sejumlah pertanyaan seputar kesulitan yang dihadapi selama membantu anak belajar dari rumah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya pengalaman dan ilmu dalam mengajar anak, sistem belajar yang tidak interaktif dari sekolah, dan kurangnya motivasi belajar anak selama PJJ menyebabkan para orang tua kesulitan membantu anak belajar. Hasil dari riset ini dapat digunakan oleh seluruh pihak yang peduli mengenai PJJ bagi anak usia dini untuk membuat program dan solusi praktis dalam mengatasi masalah yang ada.

**Kata kunci:** *School From Home, E-learning; Pandemi Covid 19; Pendidikan Jarak Jauh (PJJ); Anak Usia Dini*

### **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic requires students to carry out learning activities remotely. The parents of students also felt the impact, they complained that they were not able to support their children's learning activities from home. Parents face various obstacles, ranging from having no teaching experience, a less interactive online learning system, to a lack of motivation to learn from their children. This study aims to provide an overview of the problems of parents in guiding their children to learn during the School From Home (SFH) period. The method in this study uses a positivism thinking paradigm with a descriptive quantitative approach and purposive, non-probability sampling method. The questionnaire was distributed to parents of elementary school students (early age, grades 1-3) whose children are currently carrying out distance learning (PJJ). 131 respondents answered a number of questions about the difficulties faced while helping children learn from home. The results of this study indicate that the lack of experience and knowledge in teaching children, a non-interactive learning system from schools, and a lack of motivation to learn during PJJ cause parents to have difficulty helping children learn. The results of this research can be used by all parties concerned about distance education for early childhood to create programs and practical solutions to overcome existing problems.*

**Keywords:** *School From Home, E-learning; Covid 19 Pandemic; Long Distance Education; Early Childhood.*

---

**PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 membuat seluruh kegiatan manusia terganggu, bahkan harus berhenti untuk sementara waktu. Bidang pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak sektor yang terdampak oleh penularan virus Covid-19. Di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim pada 24 Maret 2020 telah menandatangani Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Salah satu poin penting yang terdapat dalam surat edaran tersebut adalah aturan mengenai pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dari rumah.

Untuk memperkuat surat edaran tersebut, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan belajar dari rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Berdasarkan surat edaran Kemendikbud tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 adalah metode belajar secara daring yang dalam pelaksanaannya dapat menggunakan gawai ataupun laptop. Metode tersebut memanfaatkan beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring yang telah disediakan oleh Kemendikbud, di antaranya Portal Rumah Belajar yang dapat diakses dari situs [belajar.kemendikbud.go.id](http://belajar.kemendikbud.go.id) dan juga dapat melalui kanal Youtube Kemendikbud.

Metode ini mengharuskan tiap institusi, para orangtua, siswa, maupun mahasiswa beradaptasi akan perubahan sistem belajar mengajar dalam waktu singkat. Terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama anak diharapkan mampu mendukung anak untuk bisa menerapkan metode pembelajaran ini. Peran orang tua adalah 'kunci' dari keberhasilan metode pembelajaran ini. Adaptasi terhadap perubahan metode ini pada awalnya memang sangat sulit. Namun, perlahan harapannya di masa yang akan datang dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, pemerintah, dan tentunya orang tua (Hidayat, 2020).

Kemendikbud memberikan arahan mengenai peran orang tua dalam metode pembelajaran ini, yakni orang tua harus menyiapkan perangkat pembelajaran, memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran, menyiapkan waktu untuk mendukung proses pembelajaran daring, memberikan semangat dan mendorong anak agar aktif selama proses pembelajaran, memastikan anak mengisi lembar aktivitas, mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan anak setiap hari, serta memberikan anak tempat dan fasilitas belajar yang nyaman. Namun, terdapat banyak kendala orang tua dalam melaksanakan peran tersebut terutama bagi para orang tua yang bekerja dan harus melaksanakan *Work From Home* (WFH).

Orang tua berperan sebagai penerus penyampaian materi yang seharusnya dilakukan oleh guru di sekolah (Samai, 2020). Peran orang tua meningkat sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih dalam Devi (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu: 1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. 2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. 3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. 4. Orang tua sebagai pengaruh atau *director*.

Banyaknya peran tambahan untuk pendidikan anak pada orang tua bekerja secara WFH yang juga menghadirkan tuntutan pekerjaan tidak lebih ringan dibanding *Work From Office* (WFO), menimbulkan stress yang berlebih pada orang tua metropolitan. Berdasarkan keterangan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagaimana yang dikutip dari Kompas.com pada artikel yang berjudul "Anak Sulit Belajar Online, Ini Dampak Orang Tua Gunakan Kekerasan" (Minggu, 16 September 2020) bahwa

dalam mendampingi anak belajar di rumah, orang tua sering kali melakukan tindakan kekerasan, seperti memukul, diantaranya menggunakan gagang sapu karena tidak sabar ketika membantu anak yang kesulitan belajar. Menurut Komisioner KPAI Retno Listyarti, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, baik secara fisik maupun verbal, dapat membuat anak kehilangan semangat belajar, bahkan memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku buruk anak di kemudian hari karena anak cenderung mengikuti perilaku orang tuanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai masalah dan penyebab para orang tua merasa kesulitan dalam memfasilitasi dan memandu anak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.

#### TINJAUAN PUSTAKA

G. Mackenzie, E. Christensen, dan P. Rigby dalam Yerusalem, et. al. (2015) mendefinisikan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) sebagai metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pelajar dengan pengajar serta memerlukan interaksi antara pelajar dengan pengajar. Secara singkat, pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang tidak melibatkan kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pelajar. Komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh berlangsung dua arah yang dijembatani dengan media seperti komputer, internet, video dan sebagainya. Pembelajaran jarak jauh berjalan efektif apabila pelajar merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar dengan adanya komunikasi. Tanpa adanya komunikasi timbal balik, pembelajaran akan berubah menjadi indoktrinasi. Meskipun menurut statistik kesejahteraan Indonesia yang dikeluarkan oleh BPS, hampir 47 juta rumah tangga (66 persen) di Indonesia memiliki akses internet, pembelajaran jarak jauh masih menjadi tantangan bagi pengajar maupun pelajar.

Masa kanak-kanak seharusnya dirayakan sebagai waktu paling berpengaruh untuk pertumbuhan pikiran manusia. Fase kehidupan ini sangat berharga untuk mengenal norma sosial yang berlaku, nilai-

nilai, serta prinsip yang patut dicontoh dan pandangan luas yang positif. Sebuah studi menemukan tingkat stres pascatrauma empat kali lebih tinggi pada anak-anak yang telah dikarantina ketimbang mereka yang tidak (Sprang dan Silman, 2013). Kesulitan psikologis dialami anak-anak selama pandemi Covid-19, diikuti dengan ketakutan, kurangnya perhatian, bahkan mudah tersinggung (Jiao et. al, 2020). Ketika anak-anak tidak menemukan jawaban yang responsif dari orang dewasa, mereka cenderung bertindak emosional dan sulit dalam berkonsentrasi dalam belajar. Dengan tidak adanya dukungan suportif dari orang tua, pembelajaran dari rumah tidak akan menghasilkan pertumbuhan positif. Fungsi kognitif atau pemikiran anak belum sempurna orang dewasa. Orang dewasa lebih memahami situasi karantina karena sudah bisa memikirkan dampak pada masa kini dan yang akan datang (Wijayanti dan Akbar 2018).

Selama pandemi Covid-19, ketersediaan anak berorientasi pada pembelajaran jarak jauh serta kemampuan orang tua dalam mengajari anak memainkan peran penting untuk melanjutkan pembelajaran di rumah. Semua implementasi pada proses pembelajaran jarak jauh perlu disesuaikan dengan kemampuan orang tua untuk membantu anak mereka belajar, guna mencegah ketidakadilan pembelajaran global lebih lanjut. Grolnick, Friendly dan Bellas dalam Wentzel dan Wigfield, (2009) menyatakan terdapat tiga tipe keterlibatan orang tua dalam proses belajar, yaitu: (1) *behavioral involvement* berupa pembentukan kondisi keluarga yang baik (*acceptance, autonomy dan firmness*) dengan cara membuat peraturan bersama tentang belajar; (2) *intellectual involvement* meliputi: menstimulasi kecerdasan anak dengan membelikan buku yang diperlukan, membantu pekerjaan rumah/tugas anak, memantau akademik anak, memberi contoh dalam belajar, mendorong kebiasaan membaca, menulis dan diskusi; dan (3) *personal involvement* meliputi: menjadi relawan di sekolah, bercita-cita tinggi tetapi realistis terhadap kemampuan anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (1999) yaitu tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan

mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Akibat pembelajaran harus dilakukan dari rumah, anak-anak tidak bisa bersosialisasi secara tatap muka dengan teman sebayanya di sekolah. Penting untuk diperhatikan bahwa hambatan komunikasi antara orang tua dan anak harus dihindari, dalam hal ini mengutip pendapat Wursanto (2005), hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) hambatan teknis, yaitu berkaitan dengan keterbatasan orang tua dalam memanfaatkan teknologi; (2) hambatan semantik, yaitu berkaitan dengan tidak adanya waktu untuk menyaring materi-materi pembelajaran anak yang tingkat kesulitannya semakin bertambah sehingga orang tua akan kesulitan menjadi perantara antara guru dan anak; (3) hambatan perilaku, yaitu dengan cara komunikasi orang tua yang otoriter, seperti mendikte, maka orang tua akan mengalami hambatan semantik ketika mencoba membantu anak belajar.

Menurut Martin Jenkins dan Janet Hanson, Generic Center (2003), *E-learning* merupakan proses belajar didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, tidak secara khusus hanya internet, namun juga termasuk perangkat yang lainnya. Dalam aplikasi *e-learning*, tidak hanya pelajar yang dituntut untuk menguasai keahlian tertentu, tetapi juga seorang pengajar juga dituntut memiliki beberapa kompetensi yang harus dimiliki agar program *e-learning* yang digunakan bisa berjalan dengan baik. Terdapat tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki pengajar untuk menyelenggarakan model pembelajaran *e-learning*, yaitu (1) kemampuan untuk membuat desain instruksional (instructional design); (2) penguasaan teknologi dalam pembelajaran yakni pemanfaatan internet; (3) penguasaan materi pembelajaran.

Hal lain yang juga harus diperhatikan berkaitan dengan SFH pada Pandemi Covid-19 adalah mengenai kurikulum. Accidental kurikulum masih harus dimutakhirkan, jadi kurikulum yang biasa digunakan harus diganti karena kita tidak bisa mengaplikasikan kurikulum lama di dalam program SFH karena banyak faktor. Pemberian materi via

berbagai *e-learning platform* dan video conference juga membutuhkan pendalaman dan penguasaan terlebih dahulu dari guru, siswa, dan juga orang tua agar proses belajar saat SFH dapat belajar dengan baik. (Utomo, 2020).

Selain dampak negatif, SFH juga memiliki dampak positif. Dalam pembelajaran daring, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam forum yang dilaksanakan secara online (Firman & Sari, 2020:84). Kuo et al (2014) menyatakan bahwa pembelajaran online lebih mengarah pada *student centered* sehingga mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi mahasiswa dalam belajar. Sehingga membuat siswa lebih mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Hal ini mungkin ideal untuk siswa atau mahasiswa yang cukup umur dan sudah dapat mengoperasikan teknologinya dengan baik. Permasalahan yang disoroti adalah jika pelaku SFH adalah siswa usia dini dengan orang tua yang juga melakukan *Work From Home* (WFH).

Keterlibatan orang tua meningkat selama SFH. Mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang pembelajaran anak-anak mereka dan memiliki kesempatan untuk memainkan peran yang lebih penting dari sebelumnya (Bubb & Jones, 2020). Pandemi telah memberikan kesempatan untuk memikirkan kembali pendidikan dan fokus pada “apa, bagaimana, dan di mana pembelajaran” yang ideal bisa dilakukan (Zhao, 2020). Ini adalah waktu bagi kita semua untuk belajar dan saling membantu; untuk melihat apa yang dicapai selama sekolah jarak jauh dan mendengarkan murid dan orang tua/wali untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah Positivisme. Positivisme dirintis oleh August Comte (1798 – 1857), Bapak Ilmu Sosiologi Barat. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains. Positivisme sebagai perkembangan empirisme yang ekstrem, yaitu pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang

nyata/empiric”, atau yang mereka namakan positif (Adib, 2011).

Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan teknik survei dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Teknik survei yang dilakukan adalah teknik survei dengan menyebar kuesioner secara *purposive sampling*. Teknik survei adalah tipe penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Dalam penelitian survei, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah tertulis didalam kuesioner atau angket untuk kemudian jawaban dari seluruh responden diolah menggunakan teknik analisis tertentu (Martono, 2010). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk jawabannya. (Sugiyono, 2017). Kuesioner disebar kepada sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Menurut Sugiyono (2017), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi objek penelitian adalah para orang tua dari anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar dan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berdomisili di Jabodetabek, Kota Bandung, Kota Surabaya, dan Kota Medan, dan kota-kota besar lain di Indonesia, memiliki kesadaran penuh ketika mengisi kuesioner yang diberikan. Oleh karena itu, jumlah populasi dalam penelitian ini diasumsikan tidak diketahui. Sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan masuk ke kategori *non-probability sampling*.

Menurut Naresh K Malhotra (2010), *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pemilihan sampel tidak secara random. Hasil yang diharapkan hanya merupakan gambaran kasar tentang suatu keadaan. Sampel dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya sehingga digunakan teknik atau rumus sesuai dengan teori dari Naresh K Malhotra, yang menyebutkan paling sedikit harus empat atau lima kali dari jumlah item pertanyaan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan minimal jumlah sampel adalah 110 responden yang diperoleh dari 5 x 22 (jumlah item pertanyaan). Responden yang kami peroleh di lapangan adalah 136 orang responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (*RESULT AND DISCUSSION*)**

### **Hasil Survei Mengenai Kesulitan Orang Tua**

Untuk mendukung penelitian mengenai kesulitan orang tua dalam membantu anak belajar, kami melakukan survei yang ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak dengan tingkat pendidikan SD. Survei tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua murid sekolah dasar dengan persebaran di Jabodetabek, Kota Bandung, Kota Surabaya, dan Kota Medan. Dalam survei

tersebut, kami mendapatkan 136 responden yang memiliki demografi seperti yang dijelaskan pada tabel data demografi responden di bawah ini

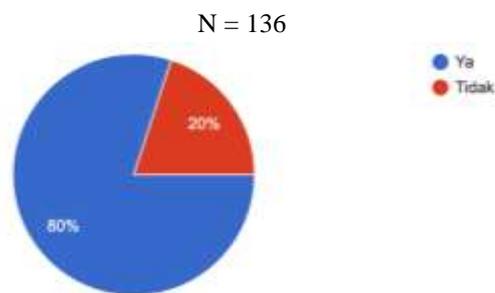
Tabel 1. Data Demografi Responden

Domisili		
No	Kota	Besaran
1	Jakarta	16,4%
2	Bogor	0,9%
3	Depok	9,1%
4	Tangerang	3,6%
5	Bekasi	5,5%
6	Luar Jabodetabek	64,5%
Tingkat Pendidikan		
No	Kategori	Besaran
1	Sekolah Dasar	3.8%
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP) / SLTP	-
3	Sekolah Menengah Atas (SMA) / SLTA	7.6%
4	Diploma	8.6%
5	Strata I	59%
6	Strata II	16.2%
7	Strata III	4.8%
Pendapatan Perbulan		
No	Kategori	Besaran
1	Rp500.000 – Rp2.500.000	11.8%
2	Rp2.500.000 – Rp5.000.000	23.5%
3	Rp5.000.000 – Rp7.500.000	21.6%
4	Rp7.500.000 – Rp10.000.000	19.6%
5	Rp10.000.000 – Rp15.000.000	3.9%
6	>Rp15.000.000	19.6%
Pekerjaan		
No	Kategori	Besaran
1	Pekerja Penuh Waktu (Full Time)	62.7%
2	Pekerja Paruh Waktu (Part Time)	16.4%
3	Bapak/Ibu Rumah Tangga	20.9%

Dari Tabel 1. Data Demografi Responden di atas, dapat dilihat bahwa orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah mengenyam pendidikan tinggi, yaitu Diploma sebesar 8,6%, Strata 1 sebesar 59%, Strata 2 sebesar 16,2 %, dan bahkan ada yang Strata 3 sebesar 4,8 %. Dari hasil ini dapat disimpulkan para orang tua siswa tidak memiliki kesulitan dalam hal mengakses teknologi

yang dibutuhkan atau pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk memandu anak dalam belajar.

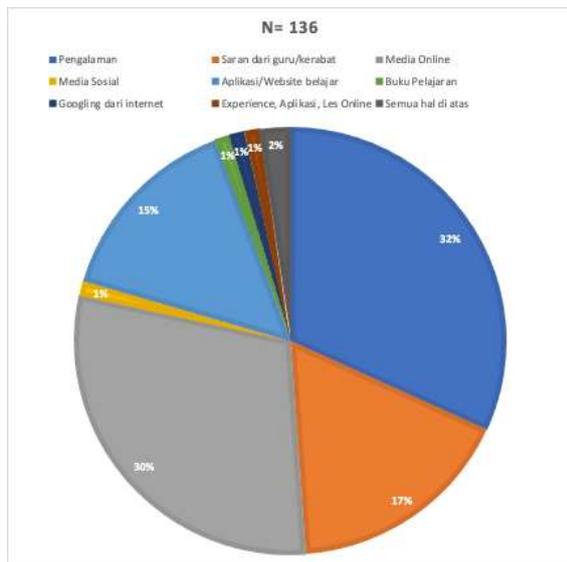
Hasil lain yang dapat disimpulkan dari Tabel 1 adalah dari penghasilan orang tua. Sebagian besar orang tua memiliki penghasilan di atas 5.000.000 per bulan, sehingga memiliki kemampuan untuk menyediakan gadget dan kuota yang memadai untuk anak belajar online di rumah.



Gambar 1. Persentase orangtua yang memiliki kesulitan dalam membantu anak belajar selama pembelajaran jarak jauh

Dari Gambar 1. berikut, dapat dilihat bahwa dengan kondisi demografi yang cukup baik dari orang tua ternyata 80% dari mereka masih mengalami kesulitan dalam memandu anak belajar di rumah.

Pada bagian awal dari survei selanjutnya, kami memberikan pertanyaan mengenai kesulitan dalam membantu anak belajar selama pembelajaran jarak jauh. Alasan terbanyak yaitu 44,3% mengatakan bahwa sulit bagi orang tua untuk membagi waktu antara membantu anak belajar dan tanggung jawab pekerjaan. Alasan lainnya dengan persentase 20,5% mengatakan bahwa orang tua memiliki keterbatasan ilmu dalam materi pembelajaran anak. Jika dikaitkan dengan kondisi demografi, orang tua bekerja penuh waktu (Full Time) kantoran sebanyak 62,7% dari seluruh responden. Selama pandemi, para orang tua bekerja secara *Work From Home* (WFH), dan WFH bukan berarti tanggung jawab pekerjaan mereka berkurang. Dengan demikian sulit membagi waktu bagi mereka untuk bisa fokus memandu anak-anak, terutama yang memiliki anak usia dini dalam melaksanakan PJJ.



Gambar 2. Persentase Hal yang Digunakan Orang Tua untuk membantu anak belajar PJJ

Kami juga menanyakan bagaimana para orang tua memandu anak mereka belajar. Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa sebesar 32 % responden membantu anak mereka dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua. Selanjutnya 30% menggunakan media online, 17% menggunakan saran yang diberikan oleh guru, dan 15% menggunakan aplikasi/website khusus untuk membantu belajar. Dari hasil ini dapat disimpulkan, orang tua masih bergantung pada pengalamannya sendiri dan arahan dari guru di sekolah. Kesulitan yang didapatkan ketika ternyata arahan dari guru di sekolah sangat banyak dan harus segera dilakukan, sedangkan orang tua memiliki tanggung jawab yang juga harus segera diselesaikan dipekerjaannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan, orang tua menghabiskan banyak waktu untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah. Hal ini terutama terjadi pada orang tua dari anak-anak yang berada di kelas yang lebih rendah dari Sekolah Dasar (siswa usia dini). Mereka harus membantu anak-anak dalam menyiapkan dan menggunakan perangkat *e-learning* untuk pembelajaran online sementara mereka sendiri dapat ditantang secara teknologi. Orang tua yang bekerja dari rumah harus menghadapi peran ganda sebagai pekerja dan orang

tua, sementara orang tua yang masih harus bekerja menghadapi dilema lain karena tidak tersedianya waktu mereka untuk membantu anak-anak mereka belajar dari rumah. (Putri et. al, 2020).

Proses belajar dari rumah yang dilaksanakan saat ini belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat bekerja dengan baik (Boy, 2020). Masih diperlukan banyak koordinasi berbagai pihak dan juga berbagai inovasi dari Teknik pembelajaran jarak jauh yang tepat bagi anak usia dini, yang tentunya tidak memberatkan orang tua yang WFH.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei yang kami olah menunjukkan bahwa delapan puluh persen dari 136 responden yang mengisi kuesioner mengalami kesulitan dalam membantu anak belajar selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Permasalahan utama mereka adalah sulitnya membagi waktu dan prioritas untuk memandu anak-anak dalam belajar secara PJJ. Mereka masih sangat bergantung pada pengalaman dan arahan dari guru di sekolah saat mendampingi anak-anaknya belajar. Hal positif yang dapat disimpulkan adalah orang tua pekerja di kota-kota besar tidak memiliki kesulitan dalam hal menggunakan teknologi dan menyediakan sarana yang dibutuhkan bagi anak-anak dalam melaksanakan PJJ.

Dari kesimpulan di atas, kami memberikan dapat memberikan saran praktis, yaitu pihak sekolah, terutama untuk kelas TK dan SD kelas 1-3 dapat Menyusun sebuah kurikulum yang cukup ringkas, dengan arahan yang jelas, dan mudah bagi orang tua untuk memandunya. Kurikulum full PJJ tersebut sebisa mungkin juga harus dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang baik. Saran praktis selanjutnya adalah pembuatan aplikasi khusus yang sederhana, mudah untuk diunduh dan dioperasikan (*user friendly*) dengan menyediakan panduan khusus, jawaban soal, dan dapat dikerjakan dengan singkat oleh siswa dengan dipandu oleh orang tuanya. Saran ini sejalan dengan hasil penelitian

sebelumnya yang menyatakan bahwa sekolah perlu menyadari bahwa kebijakan penutupan sekolah tidak hanya mengirim siswa pulang untuk belajar dengan tujuan menyelamatkan nyawa, tetapi juga memberikan dukungan yang lebih baik dengan lebih banyak teknologi dan aplikasi mutakhir sehingga siswa dapat memperoleh dukungan sesuai standar (Putra et. al, 2020).

Seluruh pihak; pemerintah, guru, peneliti, akademisi, dan orang tua telah bekerja keras untuk tetap memberikan pendidikan yang terbaik di masa pandemi Covid 19 ini. Kita semua berharap pandemi ini akan segera berlalu dan anak-anak dapat kembali lagi ke sekolah untuk belajar dan bersosialisasi dengan baik.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat, Program Pendidikan Vokasi UI, Angkatan 2019 atas nama Affan Syafiq yang telah membantu dalam penyusunan jurnal dan teman-teman seangkatannya; Juanli Silaen, Alifa Dhea Ardianti Putri, Latifanes Bagus, Rizki Nadhifa yang telah menjadi enumerator dan menyebarkan kuesioner untuk penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustakapelajar
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bubb, S., & Mari-Ana Jones. (2020). *Learning from the COVID-19 home-schooling experience: Listening to pupils, parents/carers and teachers*. *Improving Schools* 2020, Vol. 23(3) 209–222.
- Boy, F. (2020). *Tantangan School From Home (SFH) di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) Untuk SMK*. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Volume 7 nomor 2 (November 2020) Available Online at <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ptm/i>

ndex p-ISSN: 2355-7389, e-ISSN: 2656-5153

- Brossard, M., dkk. (2020). *Parental Engagement in Children's Learning*. Florence. UNICEF Office of Research, Innocenti, Education.
- Cahyati, N., R. K. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19*. Indonesia. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi.
- Devi, N. U. K. (2020). *Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*, Vol. 2, No. 2, Juli 2020
- Firman & Sari. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*. *Indonesian Journal Of Educational Science (IJES)*, Volume 02 No 02.
- Hidayat, F. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Perkuat Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*. <https://www.beritasatu.com/nasional/705979/pembelajaran-jarak-jauh-perkuat-kolaborasi-sekolah-dan-orang-tua>
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., Jiao, F. Y., Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). *Behavioral and Emotional Disorders in Children during the COVID-19 Epidemic*. *The Journal of pediatrics*, 221, 264–266.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.03.013>
- Junianto, D., Wagiran. (2003). *Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 3, November 2013
- Jenkins, M. & Hanson, Janet. (2003). *E-Learning Series: Guide for Senior*. Mangers. LSTN Generic Center.
- Kasih, P. A. (2020). *Anak Sulit Belajar Online, Ini Dampak Orang Tua Gunakan Kekerasan*. Diakses dari Kompas.com

- Kuo, et al. (2014). *Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online education courses*. Volume 20, pages 35-50.
- Malhotra, N. K., & Birks, D.F. (2010). *Marketing Research, An Applied Approach, Update Second European Edition*. Inggris. Financial Times. Financial Times, Prentice Hall
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Putra, P., Liriwati, F., Tahrir, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). *The Students Learning from Home Experience during Covid-19 School Closures Policy in Indonesia*. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019>
- Putri R. S., Purwanto A., Pramono R., Asbari M., Wijayanti L.M., Hyun C.C. (2020). *Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia*. International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29, No. 5, (2020), pp. 4809 - 4818
- Ramadhanu, A. dkk. (2019). *Rancang Bangun Aplikasi Mobile Edukasi Mengenai Parenting Skills Bagi Orang Tua Berbasis Android Dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman Java Android*. Padang. Universitas Putra Indonesia, Padang.
- Samai, A. (2020). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh*. <https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/16/08/2020/236540/peran-guru-dan-orang-tua-dalam-proses-pembelajaran-jarak-jauh.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sekretariat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sprang G, Silman M. (2013). *Posttraumatic stress disorder in parents and youth after health-related disasters*. Disaster Med Public Health Prep. 2013 Feb;7(1):105-10. doi: 10.1017/dmp.2013.22. PMID: 24618142.
- Tabi'in. (2020). *Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19*. Indonesia. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi.
- Universitas Diponegoro. (2012). *Arsitektur Informasi*. Semarang. Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Utomo, V. B. S. (2020). *Pengaruh "Study From Home" (SFH) Dalam Pembelajaran Online Bagi Peserta Didik Kelas 12 IPS III SMAS 2 Kota Semarang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kota Semarang*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 7 No 3 Tahun 2020 Hal: 513-521
- Wardani, A., AyrizaY. (2020). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta. Jurnal Obsesi.
- Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2018). *Asesment Model Strategi Coping Orangtua Murid untuk Permasalahan Anak Usia Dini*. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 8(1), 79-83. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2246>
- Wentzel, K. R., & Wigfield, A. (2009). *Introduction. Handbook of Motivation in School* (pp. 1-8). New York: Routledge.
- Yerusalem, M. R., Rochim A.F., Martono K.T. (2015). *Desain dan Implementasi Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Program Studi Sistem Komputer*. Jurnal Teknologi

---

*dan Sistem Komputer. Vol.3, No.4,*  
Oktober 2015 (e-ISSN: 2338-0403).

Zhao, Y. (2020). *COVID-19 as a catalyst for educational change.* Prospects. Advance online publication.  
<https://doi.org/10.1007/s11125-020-09477-y>